

Penanganan Pasien Hipertermia Menggunakan Terapi *Tepid Sponge* : Laporan Kasus

Mei Lesteri Ika Widyyati^{1*}, Ahmadi¹, Vinnika Kamaisya R.¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang

* Corresponding Author: meilestari118@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received 27 Maret 2023

Revised 26 Juni 2023

Accepted 30 Juni 2023

Kata Kunci

Terapi Tepid Sponge, Hipertermia

Keywords

Tepid sponge therapy, Hyperthermia

ABSTRACT

Introduction: Hipertermia merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan lebih dari 37,5°C. Nilai normal suhu tubuh adalah 36,5° C-37°C. Pemberian terapi *tepid sponge* dapat dilakukan pada pasien hipertermia. **Objectives:** Tujuan penelitian ini menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan penerapan pemberian terapi *tepid sponge* dapat menurunkan hipertermia. **Methods:** Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Subyek penelitian 2 klien dengan masalah keperawatan hipertermia. **Results:** Hasil penelitian menunjukkan hari ke 3 keluarga An."I" mengatakan An."I" suhu tubuh membaik dan Data Objektif suhu tubuh 36,3°C, pucat (menurun), N : 90 x/menit (menurun), kulit kemerahan (menurun), masalah teratasi intervensi dilanjutkan dirumah dengan memberikan edukasi pada keluarga. Sedangkan keluarga An. "R" mengatakan suhu tubuh membaik, dan Data Objektif suhu tubuh 36,8°C, pucat (menurun), N : 88x/menit (menurun) RR : 22x/menit (menurun), masalah teratasi intervensi dilanjutkan dengan memberikan edukasi pada keluarga. **Conclusions:** Setelah diberikan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi *tepid sponge* kepada 2 pasien dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi *tepid sponge* dapat menurunkan hipertermia.

Introduction: Hyperthermia is a condition where the body temperature has increased more than 37.5°C. The normal value of body temperature is 36.5°C –37°C. Peripheral sponge therapy can be used in hyperthermic patients. **Objectives:** The purpose of this study is to describe nursing care with the application of tepid sponge therapy to reduce hyperthermia. **Methods:** The writing used a descriptive method with a nursing process approach consisting of assessment, diagnosis, planning, implementation and evaluation. Research subjects 2 clients with hyperthermia nursing problems. **Results:** The results showed that on the 3rd day, An "I" family said that An "I" had improved body temperature and Objective Data was 36.3°C, pale (decreased), N: 90 x/minute (decreased), skin redness (decreased). The problem is resolved, the intervention is continued at home by providing education to the family. Meanwhile, An's family "R" said body temperature was improving, and Objective Data was body temperature 36.8°C, pale (decreased), N:88x/minute (decreased) RR: 22x/minute (decreased), the problem was resolved, intervention continued with family education. **Conclusions:** After being given nursing care with the application of tepid sponge therapy to 2 patients, it can be concluded that the application of tepid sponge therapy can reduce hyperthermia.

1. Pendahuluan

Hipertermia merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan lebih dari 37,5°C (Karra et al, 2020). Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami hipertermia. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu *Tepid Water Sponge* dan kompres air hangat (Dewi, 2016).

Badan Kesehatan Dunia memperkirakan jumlah kasus hipertermia di seluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita hipertermia (Setyowati, 2013). Di Indonesia angka kejadian hipertermia menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 sebanyak 90.245 anak dan tahun 2013 sebanyak 112.511 anak (Doloksaribu & Siburian, 2016). Di Jawa Timur terdapat 2-3% dari 100 anak pada tahun 2014-2015 anak yang mengalami hipertermia (Prastyo, 2017). Dalam tiga bulan terakhir pada tahun 2018 jumlah penderita hipertermia di RSUD dr. Mohammad Zyn sebanyak 59 penderita dengan rata-rata didominasi oleh anak-anak dan balita (Dinas Kesehatan Kab. Sampang, 2018).

Hipertermia adalah mekanisme pertahanan tubuh (respon imun) anak terhadap infeksi atau zat asing yang masuk ke dalam tubuhnya. Bila ada infeksi atau zat asing masuk ke tubuh akan merangsang sistem pertahanan tubuh dengan dilepaskannya pirogen. Pirogen selanjutnya membawa pesan melalui alat penerima (reseptor) yang terdapat pada tubuh untuk disampaikan ke pusat pengatur panas di hipotalamus, dalam hipotalamus pirogen ini akan dirangsang pelepasan asam arakidonat serta mengakibatkan peningkatan produksi prostaglandin sehingga menimbulkan reaksi menaikkan suhu tubuh dengan cara menyempitkan pembuluh darah tepi dan menghambat sekresi kelenjar keringat. Inilah yang menimbulkan hipertermia pada anak (Nakamura et al., 2018).

Hipertermia dapat diobati dengan tindakan pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis untuk hipertermia yaitu memberikan obat antipiretik sesuai dengan dosis yang tepat, selain itu salah satu tindakan non farmakologis yang dapat diberikan yaitu dengan metode Terapi *Tepid Sponge* (Karra et al, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rana Ashshafa (2017) menyebutkan bahwa terapi *tepid sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka atau kompres. Kompres blok secara langsung diseluruh bagian tubuh ataupun seluruh permukaan kulit akan menyampaikan sinyal ke hipotalamus dengan lebih cepat. Pemberian seka akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer serta memfasilitasi perpindahan panas di tubuh ke lingkungan sekitar sehingga terjadi penurunan suhu tubuh. Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi kompres *tepid sponge* pada anak yang mengalami masalah keperawatan hipertermia yang berhubungan dengan proses penyakit selama rawat inap di Ruang Cempaka (Ruang Anak) RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang.

2. Metode

Dalam menyusun studi kasus ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan cara menganalisa secara mendalam terhadap suatu objek penelitian yang unit analisisnya bersifat individual melalui proses asuhan keperawatan dari tahapan pengkajian dan Analisa data, diagnose keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi. Dalam studi kasus ini terdapat 2 respon yaitu pasien dengan masalah keperawatan hipertermia yang sedang rawat inap di Ruang Cempaka (Ruang Anak) RSUD dr. Mohammad Zyn Kab. Sampang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peneliti memaparkan hasil penelitian ini menjadi dua bagian yaitu: 1) Informasi umum tentang karakteristik responden; dan 2) deskripsi hasil penelitian berupa data evaluasi yang muncul dari hasil penerapan prosedur terapi *tepid sponge* dan catatan lapangan yang didapatkan selama proses pengkajian secara mendalam dari pengalaman responden berupa proses pemberian asuhan keperawatan di Ruang Cempaka RSUD dr. Mohammad Zyn Kab. Sampang. Karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Responden | Usia | Jenis Kelamin | Tingkat Pendidikan | Suku | Agama |
|-----------|------|---------------|--------------------|--------|-------|
| R1 | 10 | L | SD | Madura | Islam |
| R2 | 10 | L | SD | Madura | Islam |

Sumber : (Data Sekunder, 2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori anak-anak berjenis kelamin laki-laki dengan metode pengobatan *tepid sponge*. Semua responden beragama islam, asli suku madura, sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar dengan distribusi masalah keperawatan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisa masalah

| Tujuan | Gejala | Masalah yang muncul | Tindakan yang diberikan |
|---|---|---------------------------------|--|
| Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan prosedur terapi <i>tepid sponge</i> untuk menurunkan hipertermia. | 1) Kulit pasien tampak kemerahan (R1) 2) Terdapat peningkatan suhu tubuh R1: 38,2°C R2: 38°C 3) Terdapat peningkatan frekuensi nadi R1 : N : 142x/menit 4) pasien tampak pucat dan lemah (R1 dan R2). | Hipertermia b.d proses penyakit | 1. Identifikasi penyebab hipertermia 2. monitor suhu tubuh 3. Sediakan lingkungan yang dingin 4. Lakukan pendinginan eksternal (terapi <i>tepid sponge</i> pada dahi, leher, dada, abdomen, dan aksila) 5. Anjurkan tirah baring |

Sumber : (Data primer, 2022)

Pembahasan

Hasil evaluasi setelah pemberian Tindakan *tepid sponge* selama 3 hari terhadap 2 pasien, pasien pertama dengan initial An. I dan pasien ke dua dengan initial An. R didapatkan data pada An. I, pucat (menurun), terlihat cemas, lemah, dan terdapat batuk

dengan TTV : S : 36,3°C (membaik), Nadi : 90x/m (menurun). Sedangkan pada An. R dengan hasil Evaluasi di hari ke-3 didapatkan data, pucat (menurun), suhu tubuh 36,8°C (membaik), *Respirasi Rate* :22x/m (menurun).

Menurut jurnal Emy Mulyani dkk. (2020) Pemberian terapi *tepid sponge* disertai terapi farmakologi berupa pemberian obat antipiretik dengan dosis yang tepat serta sesuai kebutuhan dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien demam lebih cepat dibandingkan dengan pemberian antipiretik saja. Pemberian *Tepid sponge* pada seluruh bagian tubuh menjadi rangsangan untuk memberikan sinyal ke hipotalamus melalui system saraf pusat yaitu sumsum tulang belakang. Sehingga sistem efektor mengeluarkan sinyal untuk berkeringat melalui proses vasodilatasi perifer. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan energi atau panas melalui keringat karena permukaan kulit diseluruh tubuh dikompres atau di bilas dengan air.

Kulit merupakan radiator panas yang efektif untuk keseimbangan suhu tubuh sehingga dengan membilas seluruh tubuh atau seluruh permukaan kulit menyebabkan kulit mengeluarkan panas, dengan cara berkeringat suhu tubuh yang awalnya meningkat mengalami penurunan secara signifikan bahkan sampai mencapai batas suhu tubuh normal (Ni'matul, 2017). Terjadinya vasodilatasi perifer menyebabkan pembuangan energi panas melalui keringat, hal ini diharapkan dapat menurunkan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan suhu tubuh pasien normal kembali. Selain pemberian terapi *tepid sponge* sebagai implementasi penanganan masalah keperawatan hipertermi pada pasien, peneliti juga berkolaborasi dalam pemberian terapi farmakologi dengan melibatkan Tenaga Kesehatan lain seperti dokter dan apoteker.

4. Kesimpulan

Penerapan prosedur terapi *tepid sponge* pada pasien hipertermia menunjukkan perbaikan kondisi suhu tubuh yang ditandai dengan penurunan suhu tubuh secara signifikan dengan interpretasi *assesment* masalah teratasi.

Daftar Pustaka

- Asmadi, (2008). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Behrman, dkk, (2012). Ilmu Kesehatan Anak Nelson, vol 2/editor, edisi bahasa Indonesia, A. Samik Wahab, Jakarta: EGC
- Dewi, A.K. (2016). Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Hangat Dengan *Tepid Sponge Bath* pada Anak Demam. Jurnal keperawatan Muhammadiyah,1(1).63-7
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, (2018). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang Tahun 2018
- Doloksaribu, T. M., & Siburian, M. (2016). Balita (1-5 Tahun) Di Rsu Fajar Sari Rejo Medan Polonia. 2012, 213–216.
- Hartini, (2012). Aplikasi model konsevasi Myra E.Levine dalam asuhan keperawatan pada Anak Demam di RSUP Dr. Cipto Mangunkusuma.
- Hidayati, et al. (2014). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan *Tepid*

Sponge Terhadap penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moelek.

Karra, et al. (2020). *The Difference Between the Conventional Warm Compress and Tepid Sponge Technique Warm Compress in the Body Temperature Changes of Pediatric Patients with Typhoid Fever.* Jurnal Ners, 14(3), 321. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17173>

Maharani, (2011). Efektifitas pemberian kompres hangat dan *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh balita yang mengalami demam di Puskesmas rawat inap karya wanita rumbai pesisir.

Marcdante, dkk. (2014). Nelson ilmu kesehatan anak esensial. Jakarta: Saunders Elsevier.

Nakamura, et al. (2018). *Prostaglandin transporter is essential for body temperature regulation during fever.* Journal of Neuroscience, 38(24), 5584–5595. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.3276-17.2018>

Ni'matul, (2017). Efektifitas Pemberian Kompres Air Hangat Dan *Tepid Sponge Bath* Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pasien Anak Gastroenteritis. Jurnal Ners LENTERA, Vol. 5, No. 1. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Gresik: Gresik.

Nursalam, 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Jakarta: Salemba Medika

Rana Ashshafa, (2017). Pengaruh *Tepid Sponge* terhadap perubahan suhu tubuh anak usia pra sekolah dan sekolah yang mengalami demam di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontanak. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v3i1.26528>

Setyowati, (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Demam Pada Anak Balita Di Kampung Bakalan Kadipiro Banjarmasin Surakarta. Jurnal Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.

Sodikin, (2016). Efektifitas penurunan suhu tubuh menggunakan kompres air hangat dan kompres plaster pada anak dengan demam di ruang Khantil RSUD Banyumas. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 1 (supl.1), 8-11.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2019). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi Dan Indikator Diagnostik (SDKI). Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.

Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi Dan Tindakan Keperawatan (SIKI). Jakarta: PPNI.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Edisi 1. Jakarta: PPNI.

Wardiyah, (2016). Perbandingan efektifitas Pemberian Kompres hangat dan *Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami Demam. Jurnal Ilmu

Keperawatan Volume 4 Nomor 1

Widyawati, I. Y., & Cahyanti, I. S. (2010). Pengaruh *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Demam Pada Anak.